

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni dan budaya. Dari Sabang sampai Merauke, dari bagian barat sampai timur Indonesia memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Keanekaragaman seni dan budaya di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara yang eksotis dan diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara sehingga Indonesia ditetapkan sebagai tujuan wisata nomor satu di dunia tahun 2019 (Kompas, 2019).

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan seni dan budaya. Keberadaan Kraton Hadiningrat berperan penting sebagai pusat kebudayaan di Yogyakarta. Kegiatan kesenian dan kebudayaan seperti Upacara Tapa Bisu Mubeng Benteng 1 Suro, Upacara Labuhan, Upacara Grebeg Maulid, Kethoprak, Wayang Kulit, dan Wayang Wong merupakan beberapa bentuk kesenian dan kebudayaan di Yogyakarta yang bersumber dari Kraton Yogyakarta. Kekayaan akan seni dan budaya inilah yang menambah nilai keistimewaan dari Kota Yogyakarta.

Kesenian, sejarah, kepercayaan, dan tradisi termasuk dalam kategori warisan budaya tak benda. Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dikatakan sebagai provinsi yang unggul akan warisan budaya tak benda. Keunggulan Yogyakarta akan warisan budaya tak benda dapat dilihat pada tabel Data Statistik Kebudayaan tahun 2019 berikut ini.

**Tabel 1.1.** Perkembangan Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Tiap Provinsi, (2013-2018)

No.	Provinsi Province	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Jumlah Total
1	DKI Jakarta	2	8	5	8	8	9	40
2	Jawa Barat	4	4	3	8	5	16	40
3	Banten	1	2	5	2	5	3	18
4	Jawa Tengah	1	1	1	7	3	9	22
5	DI Yogyakarta	1	1	4	9	18	27	60
6	Jawa Timur	5	8	4	6	5	8	36
7	Aceh	2	5	5	8	5	7	32
8	Sumatera Utara	3	7	1	4	5	8	28
9	Sumatera Barat	3	7	5	2	1	1	19
10	Riau	1	-	3	6	11	14	35
11	Kepulauan Riau	3	3	3	2	2	6	19
12	Jambi	1	3	8	6	10	9	37
13	Sumatera Selatan	2	6	2	4	3	7	24
14	Bangka Belitung	2	5	7	7	2	4	27
15	Bengkulu	-	-	3	-	2	2	7
16	Lampung	1	5	5	5	3	13	32

17 Kalimantan Barat	2	1	4	2	9	7	25
18 Kalimantan Tengah	-	2	3	-	2	-	7
19 Kalimantan Selatan	1	2	5	5	5	3	21
20 Kalimantan Timur	3	-	5	3	1	-	12
21 Kalimantan Utara	-	-	4	4	3	5	16
22 Sulawesi Utara	3	3	1	3	2	1	13
23 Gorontalo	1	2	2	5	5	8	23
24 Sulawesi Tengah	-	-	2	1	2	2	7
25 Sulawesi Selatan	4	3	3	6	6	21	43
26 Sulawesi Barat	1	2	2	5	1	3	14
27 Sulawesi Tenggara	5	3	1	-	3	-	12
28 Maluku	3	3	4	5	4	3	22
29 Maluku Utara	2	-	2	3	1	2	10
30 Bali	1	1	12	3	7	13	37
31 Nusa Tenggara Barat	2	1	1	2	1	2	9
32 Nusa Tenggara Timur	4	2	3	9	1	5	24
33 Papua	3	-	2	6	3	7	21
34 Papua Barat	-	-	1	4	6	-	11
35 WBTB Bersama	10	6	-	-	-	-	16
<b>Indonesia</b>	<b>77</b>	<b>96</b>	<b>121</b>	<b>150</b>	<b>150</b>	<b>225</b>	<b>819</b>

**Sumber:** Statistik Kebudayaan

Berdasarkan Data Statistik Kebudayaan tahun 2019, total warisan budaya tak benda (kesenian, sejarah, kepercayaan dan tradisi) di Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lain. Dari tahun ke tahun di Yogyakarta mengalami peningkatan akan warisan budaya tak benda. Di tahun 2017 dan 2018, terjadi peningkatan yang cukup drastis dibandingkan dengan empat tahun sebelumnya. Oleh sebab itu, Yogyakarta menjadi peringkat pertama akan warisan budaya tak benda dan dapat dikatakan sebagai provinsi yang kaya akan seni dan budaya.

Seni pertunjukan dan seni rupa adalah bidang kesenian yang berkembang cukup pesat di Yogyakarta. Banyaknya seniman tari, seniman teater, musisi, pelukis, seniman patung yang berasal dari Yogyakarta seperti Martinus Miroto, Bagong Kussudiardja, Linis Suryadi AG, Butet Kertaradjasa, Djaduk Ferianto, Robby Dwi Antono, Klowor Waldiyono, Ali Umar, Pramono Pinunggul, dan lain-lain menjadi bukti akan perkembangan seni pertunjukan dan seni rupa di Yogyakarta. Keberadaan pendidikan formal seperti SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) dan SMM (Sekolah Menengah Musik) Yogyakarta, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Sekolah Tinggi Seni Rupa Dan Visi Indonesia-Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), ASRD *Modern School of Design*, Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, sanggar seni, studio tari, studio patung dan tempat kursus musik yang bersifat informal menjadi bukti adanya animo masyarakat terhadap seni pertunjukan dan seni rupa di Yogyakarta.

Yogyakarta tidak pernah sepi akan kegiatan kesenian dan kebudayaannya. Pertunjukan seni dan pameran kesenian adalah bentuk kegiatan yang sering

diselenggarakan di Yogyakarta. Pertunjukan seni dan pameran kesenian, baik yang bersifat tradisional maupun Internasional selalu diminati oleh penduduk, wisatawan domestic, dan mancanegara. Dalam satu tahun, di Yogyakarta terselenggara beberapa pertunjukan seni dan pameran kesenian, seperti Oldiest Section, Pameran Semangat Seni Grafis Wadya Bala'83, Pameran Sensi Komunitas Tulang Rusuk ISI Yogyakarta, Musik Malam Taman Budaya, Jazzphoria, Pameran Sani by Sakato Art Community, ARTJOG, Festival Musik Tembi, Merapi Night Specta, Jogja Gamelan Festival, Glenn Fredly On Concert, Tenggara Art Exhibition, Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), Prambanan Jazz, Solo Exhibition Samuel Indratama, Solo Exhibition Anjani Imania Citra Afsiser, Nandur Srawung Exhibition, Keroncong Plesiran, Prambanan Orchestra Yanni, Jogjarockarta, Ngayogjazz, dan pertunjukan musik lainnya yang bukan hanya melibatkan seniman local melainkan seniman mancanegara turut berperan aktif dalam terselenggaranya pertunjukan seni tersebut.

**Tabel 1.2.** Agenda Pertunjukan Musik Tahun 2018

<b>Nama Pertunjukan</b>	<b>Tanggal Pelaksanaan</b>
<b>Oldiest Section</b>	12 Januari 2018
<b>Pameran Semangat Seni Grafis, Wadya Bala ' 83</b>	7-18 Februari 2018
<b>Pameran Sensi, Komunitas Tulang Rusuk ISI Yogyakarta</b>	28 Februari 2018
<b>Pertunjukan Musik Malam Taman Budaya</b>	Februari – Mei 2018
<b>Jazzphoria</b>	5 April 2018
<b>Pameran Zaman Now, Bakaba #7, Sakato Art Community</b>	3 Mei 2018
<b>ARTJOG 2018</b>	4 Mei 2018
<b>Festival Musik Tembi 2018</b>	5-6 Mei 2018
<b>Merapi Night Specta 2018</b>	30 Juni 2018
<b>Jogja Gamelan Festival</b>	7-15 Juli 2018
<b>Glenn Fredly On Concert</b>	13 Juli 2018
<b>Pameran Se-Yogya-Nya, Tenggara Art Exhibition</b>	2 – 12 Agustus 2018
<b>Fky Festival Kesenian Yogyakarta</b>	23 Juli-9 Agustus 2018
<b>Prambanan Jazz #4</b>	17-19 Agustus 2018
<b>Pameran Maju Jaya, Solo Exhibition Samuel Indratma</b>	19 Agustus 2018
<b>Citra – Solo Exhibition Anjani Imania Citra Afsiser</b>	10 – 16 Oktober 2018
<b>Nandur Srawung Exhibition</b>	13-31 Oktober 2018

<b>Mantram, Solo Exhibition By Yuni Sarah</b>	19 – 25 Oktober 2018
<b>Keroncong Plesiran</b>	19 Oktober 2018
<b>Prambanan Orchestra Yanni</b>	20 Oktober 2018
<b>Jogjarockarta</b>	27 Oktober 2018
<b>Gelar Karya Global Culture, By Ukdw</b>	5 – 9 November 2018
<b>Ngayogjazz</b>	17 November 2018
<b>The Spirit Of Ki Hadjar Dewantara, By Alumni Ust</b>	28-30 November 2018
<b>Symphony Of Movie Soundtrack</b>	11 Desember 2018

Sumber: visitingjogja.com dan jogjagallery.net



Gambar 1.1. Jogjarockarta Gamelan Festival  
Sumber: temukonco.com



Gambar 1.2. Festival Kesenian Yogyakarta 2018  
Sumber: impressa.id



Gambar 1.3. Prambanan Jazz 2018  
Sumber: visitingjogja.com



Gambar 1.4. Keroncong Pesiran 2018  
Sumber: genpijogja.com





**Gambar 1.5.** Prambanan Orchestra Yanni 2018  
 Sumber: visitingjogja.com



**Gambar 1.6.** Jogjarockarta 2018  
 Sumber: loputan6.com



**Gambar 1.7.** Ngayogjazz 2018  
 Sumber: visitingjogja.com



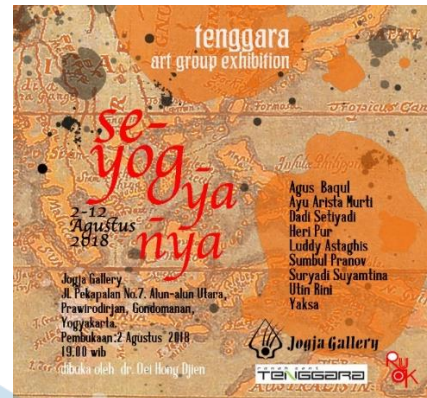
**Gambar 1.8.** ARTJOG 2018  
 Sumber: jogjagallery.net



**Gambar 1.9.** Pameran ZAMAN NOW, BAKABA #7, Sakato Art Community 2018  
 Sumber: jogjagallery.net



**Gambar 1.10.** Pameran Semangat Seni Grafis, Wadya Bala'83 2018  
Sumber: jogjagallery.net



**Gambar 1.11.** Pameran Se-Yogya-nya, Tenggara Art Exhibition 2018  
Sumber: jogjagallery.net

Untuk menunjang kegiatan kesenian dan kebudayaan di Yogyakarta, dan mengakomodasi seniman-seniman Yogyakarta khususnya seniman dalam bidang seni pertunjukan dan seni rupa, Pemerintah Daerah Yogyakarta memiliki rencana strategis yaitu membangun Pusat Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan Yogyakarta bertaraf Internasional (International Art Centre). Rencana pembangunan International Art Centre dilatarbelakangi ketidakterediaan tempat di Yogyakarta untuk mengakomodasi kegiatan kesenian dan kebudayaan bagi seniman-seniman Yogyakarta yang ingin berkreasi dan berkarya, baik dari segi desain, fasilitas pendukung, dan kapasitas minimal. Adanya Taman Budaya Yogyakarta sebagai tempat berkreasi dan berkarya di Yogyakarta tidak memiliki kapasitas yang mencukupi untuk kebutuhan pertunjukan dan pameran seni rupa yang besar. Selain itu, Taman Budaya Yogyakarta termasuk dalam situs cagar budaya di Yogyakarta sehingga terdapat aturan-aturan yang harus dipenuhi untuk mengubah bangunan cagar budaya (Tribun Jogja, 2019).

International Art Centre yang akan dibangun digunakan sebagai tempat pameran seni rupa dan pertunjukan kesenian untuk berbagai jenis seni pertunjukan seperti, pertunjukan seni musik, pertunjukan seni tari, pertunjukan seni karawitan, pertunjukan seni teater, dan pertunjukan musik etnik. Hal tersebut dikarenakan adanya minat masyarakat yang tinggi akan kegiatan kesenian dan kebudayaan berupa pameran seni rupa dan pertunjukan kesenian yang bukan hanya melibatkan seniman dan musisi lokal, melainkan juga adanya kontribusi dari seniman dan

musisi mancanegara yang tertarik akan kebudayaan Nusantara. Selain itu, misi pelestarian kebudayaan dan kesenian Yogyakarta yaitu pelestarian seni musik tradisional yang dapat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara berupa kesenian musik gamelan yang salah satunya diwujudkan dalam Gamelan Festival Yogyakarta dan untuk mengembangkan seni rupa Indonesia dalam bentuk pameran. Oleh karena itu, International Art Centre dapat menjadi wadah untuk lebih memperkenalkan seni musik tradisional Yogyakarta dan seni rupa Nusantara kepada dunia nasional maupun internasional tanpa menutup kesempatan kepada bidang seni lainnya untuk berkembang.

Pemerintah berencana akan membangun International Art Centre yang dapat menampung 2000 pengunjung. Tingginya animo masyarakat terhadap pameran seni rupa dan pertunjukan kesenian di Yogyakarta merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi dibutuhkannya Art Centre berskala Internasional. Dengan kapasitas yang besar pada International Art Centre, diharapkan dapat memfasilitasi penonton dengan jumlah yang banyak (Tribun Jogja, 2019).

Pemerintah Daerah Yogyakarta sudah menyiapkan masterplan untuk proyek pembangunan kawasan Pusat Pengembangan Kebudayaan Yogyakarta. Pusat Pengembangan Kebudayaan Yogyakarta yang akan direncanakan terdiri dari bangunan multi massa, yaitu bangunan utama, ruang terbuka, amphitheater, dan tempat perbelanjaan. International Art Centre adalah salah bangunan utama berukuran besar yang terdapat di dalam masterplan tersebut dan diperuntukan sebagai tempat pameran seni rupa dan pertunjukan kesenian untuk berbagai jenis pertunjukan seni (Christina Esti, 2020).

Dengan terealisasinya pembangunan International Art Centre di Yogyakarta, pemerintah berharap dapat mewadahi kreativitas seniman sehingga menumbuhkan gairah dalam berkesenian, dan memperkuat identitas Yogyakarta sebagai kota budaya sehingga meningkatkan minat wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke Yogyakarta. Selain itu, pembangunan International Art Centre juga diharapkan agar dapat membantu pemerataan pertumbuhan ekonomi di kawasan selatan DIY. Adanya pembangunan



International Art Centre menjadi momentum bagi para seniman lokal untuk bisa sejahtera. (Tribun Jogja, 2019)

Yogyakarta International Art Centre akan dibangun di Kabupaten Bantul, Yogyakarta tepatnya di Eks STIEkers Jl. Parangtritis, KM.3, Salakan, Sewon, Bantul. Kabupaten Bantul merupakan tujuan kunjungan wisata tertinggi kedua setelah Kabupaten Sleman (Antara Jogja, 2019). Selain itu, Kabupaten Bantul meraih peringkat ke-10 dalam Indeks Pariwisata Indonesia (IPI) yang dikembangkan Kementerian Pariwisata (Kemenpar) pada tahun 2016.



**Gambar 1.12.** Eks STIEkers Yogyakarta  
Sumber: kompas.com



**Gambar 1.13.** Potret warga yang sedang menjemur gabah di lahan Eks STIEkers Yogyakarta  
Sumber: tribunjogja.com



**Gambar 1.14.** Pertunjukan Sirkus di lahan Eks STIEkers Yogyakarta  
Sumber: liputan6.com



Eks STIEkers Jl. Parangtritis, KM.3, Salakan, Sewon, Bantul adalah lokasi yang dipilih oleh Pemerintah Daerah Yogyakarta untuk membangun International Art Centre. Hal tersebut dikarenakan keinginan pemerintah untuk mencari lokasi yang berada di tengah kota, tetapi adanya kerbatasan lahan sehingga dipilihlah Eks STIEkers sebagai lokasi untuk membangun International Art Centre (Christina Esti, 2020). Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan, pemilihan site di Eks STIEkers salah satunya dikarenakan lokasi yang masih berdekatan dengan pusat wisata Kota Yogyakarta, yaitu Kraton, Malioboro, Taman Sari, Alun-alun Kidul, dan Prawirotaman. Lokasi yang berdekatan dengan pusat wisata akan dapat diakses dengan mudah oleh wistawan yang berkunjung ke Yogyakarta.

### **1.1.2. Latar Belakang Permasalahan**

Art Centre dapat diartikan sebagai pusat kesenian yang mewadahi segala aktivitas kesenian dan kebudayaan. Art Centre diperuntukan sebagai tempat untuk berkreasi dan berkarya bagi para seniman dan musisi sehingga dapat diapresiasi oleh khalayak ramai. Bentuk kegiatan yang diadakan biasanya berupa pameran seni rupa dan pertunjukan kesenian.

Di Indonesia, terdapat beberapa pusat kesenian dan kebudayaan yang digunakan untuk pameran seni rupa dan pertunjukan seni. Taman Izmail Marzuki Jakarta, Taman Budaya Kalimantan Barat, Taman Budaya Jawa Tengah adalah tempat-tempat yang biasanya digunakan untuk aktivitas kesenian dan kebudayaan. Akan tetapi, tempat-tempat tersebut belum memadai sebagai pusat kesenian dan kebudayaan. Hal tersebut disebabkan karena pusat kesenian dan kebudayaan yang digunakan belum mengakomodasi dengan baik kegiatan yang ada di dalam bangunan (Danendra Nuringtyas, 2018), serta kurangnya segi citra dan segi fisik yang harus ditampilkan sebagai pusat kesenian (Ardiarini, 2010).



**Gambar 1.15.** Taman Ismail Marzuki  
Sumber: kabar24.bisnis.com



**Gambar 1.16.** Taman Budaya Kalimantan Barat  
Sumber: kalbaronline.com

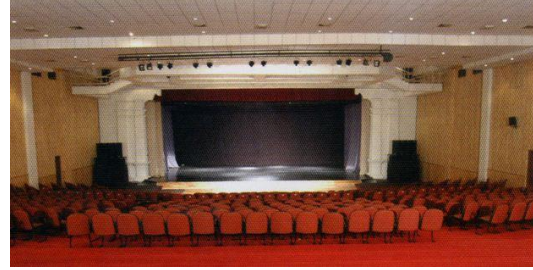


**Gambar 1.17.** Taman Budaya Jawa Tengah  
Sumber: wikipedia.org

Yogyakarta memiliki tempat yang mewadahi kegiatan kesenian dan kebudayaan, yaitu Taman Budaya Yogyakarta sebagai fasilitas yang disediakan oleh pemerintah DIY dan Jogja National Museum (JNM) sebagai fasilitas swasta dibawah naungan Yayasan Yogyakarta Seni Nusantara (YSSN). Akan tetapi, Taman Budaya Yogyakarta dinilai kurang memadai, baik dari segi kapasitas maupun fasilitas pendukung sebagai pusat kesenian dan kebudayaan bertaraf international. Pada Taman Budaya Yogyakarta, perlu adanya beberapa perbaikan fasilitas ruang agar sesuai dengan standar gedung pertunjukan kesenian dan ruang pameran. Jogja National Museum juga memiliki beberapa permasalahan desain, seperti bentuk bangunan yang kurang *iconic* dan menarik, serta kapasitas bangunan yang tidak memenuhi standard international. Di samping itu, Taman Budaya Yogyakarta dan Jogja National Museum termasuk dalam bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah sehingga untuk melakukan redesain sangatlah tidak mudah dikarenakan adanya aturan-aturan yang mengikat mengenai cagar budaya.



**Gambar 1.18.** Eksterior Taman Budaya Yogyakarta  
Sumber: tby.jogjaprovo.go.id



**Gambar 1.19.** Interior Taman Budaya Yogyakarta  
Sumber: tby.jogjaprovo.go.id



**Gambar 1.20.** Eksterior Jogja National Museum Yogyakarta  
Sumber: mldspot.com



**Gambar 1.21.** Interior Jogja National Museum Yogyakarta  
Sumber: mldspot.com

Di Yogyakarta, beberapa pertunjukan kesenian dan pameran seni rupa diselenggarakan pada tempat yang belum menunjang dengan baik kegiatan tersebut, seperti Jogja Expo Centre, Grand Pacific Hall, Gedung Purna Budaya, Grha Sabha Pramana, Bentara Budaya, dan Tembi Rumah Budaya. Gedung - gedung tersebut tidak memiliki fungsi utama sebagai tempat pertunjukan seni dan ruang pameran, tetapi sebagai gedung serbaguna sehingga tidak dirancang dengan standard - standard pertunjukan seni dan ruang pameran.

Berdasarkan data tersebut, Yogyakarta membutuhkan Art Centre yang dapat menjawab permasalahan desain dari beberapa gedung pertunjukan dan ruang pameran yang sudah terbangun agar dapat mengakomodasi lebih baik lagi pertunjukan seni dan pameran seni rupa di Yogyakarta. Fokus dari perencanaan ini adalah membuat International Art Centre yang *iconic* dan dapat mencerminkan keistimewaan Yogyakarta. International Art Centre yang akan dibangun dapat memenuhi standard ruang pameran dan ruang pertunjukan seni, memiliki kapasitas yang besar untuk menampung jumlah penonton yang banyak, mempertimbangkan

kenyamanan bagi pengunjung yang datang, serta kenyamanan *performer* dan *audience* saat terselenggaranya pertunjukan seni.

Dibutuhkannya Art Centre bertaraf International juga dikarenakan adanya kebutuhan untuk menampung pengunjung sebanyak 2000 orang sehingga Art Centre yang akan dibangun tergolong sebagai bangunan berskala besar. Pembangunan Art Centre juga menggunakan standarisasi internasional agar terwujudnya Art Centre bertaraf International. Dengan memiliki skala yang besar dan menggunakan standarisasi yang tinggi, maka bangunan International Art Centre dapat menjadi ikon baru di Yogyakarta dan menjadi semangat baru bagi seniman-seniman Yogyakarta untuk berkarya.

Arsitektur Ikonik merupakan pendekatan yang dipilih sebagai solusi untuk merancang International Art Centre di Yogyakarta. Arsitektur Ikonik adalah karya arsitektur atau bangunan yang dapat dijadikan sebagai tanda (atau penanda) tempat di lingkungan sekitar ataupun karya arsitektur yang menjadi tanda dari era waktu tertentu (Rahadian, 2013). Arsitektur ikonik mampu untuk berdiri tegak tahan terhadap usia (umur) yang panjang, struktur bangunan yang spesifik hingga memiliki nilai estetika yang menawan (Pawitro,2012).

Pendekatan Arsitektur Ikonik juga mengacu pada Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No.1 Tahun 2017, yaitu tentang Arsitektur Bangunan Berciri Khas Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan perda tersebut, yang selanjutnya disebut Arsitektur Bangunan adalah arsitektur bangunan yang tumbuh dan berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terwujud pada peninggalan arsitektur bangunan masa Mataram Kuno, peninggalan arsitektur bangunan masa awal Mataram Islam yaitu Kotagede, Pleret, dan Kerta, peninggalan arsitektur bangunan Kraton Yogyakarta, serta peninggalan arsitektur bangunan Masa Kolonial. Arsitektur Ikonik dapat berorientasi pada salah satu masa/era waktu yang ditentukan dalam Perda DIY No.1 Tahun 2017 tersebut.

Arsitektur ikonik memiliki keterkaitan erat dengan sejarah suatu masa yang dapat memperkuat identitas dari suatu tempat. Di samping itu, pendekatan arsitektur ikonik memiliki pemaknaan wujud arsitektural yang mudah dilihat secara visual. Hal tersebut dikarenakan arsitektur ikonik terwujud dalam bangunan



berskala monumental, menggambarkan keunikan dari suatu tempat, dan *eye catching* sehingga mudah untuk dikenali dan diingat oleh masyarakat.

Yogyakarta membutuhkan ikon sebagai penanda dalam perkembangan kesenian dan kebudayaan, yaitu perkembangan seni pertunjukan dan seni rupa. Hal tersebut dikarenakan Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki perkembangan cukup tinggi dalam bidang seni pertunjukan dan seni rupa. Melalui pendekatan Arsitektur Ikonik yang akan diterapkan pada bangunan International Art Centre, diharapkan mampu mewujudkan International Art Centre yang dapat menjadi ikon perkembangan kebudayaan kesenian di Yogyakarta, serta dapat merepresentasikan keistimewaan Yogyakarta.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana wujud rancangan Internasional Art Centre di Kecamatan Sewon, Bantul, DIY melalui pengolahan tatanan ruang dalam dan ruang luar yang dapat merepresentasikan keistimewaan Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur ikonik?

## **1.3. Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1. Tujuan**

Tujuan dari adanya penulisan ini adalah menghasilkan rancangan International Art Centre yang dapat mejadi ikon perkembangan seni pertunjukan dan seni rupa di Yogyakarta, serta dapat merepresentasikan keistimewaan Yogyakarta yang difungsikan sebagai wadah untuk pertunjukan seni dan pameran seni rupa, baik nasional maupun Internasional.

### **1.3.2. Sasaran**

Sasaran penulisan adalah:

- a. Melakukan studi mengenai International Art Centre, berkaitan dengan standardisasi gedung pertunjukan seni dan ruang pameran yang harus dipenuhi untuk tercapainya International Art Centre yang baik.
- b. Melakukan studi mengenai pengolahan tatanan ruang luar dan ruang dalam dengan pendekatan Arsitektur Ikonik.
- c. Mengkaji lebih dalam mengenai Arsitektur Ikonik.

## **1.4. Lingkup Studi**

### **1.4.1. Materi Studi**

#### **a. Lingkup Substansial**

Ruang lingkup substansial diolah pada bagian pengolahan tatanan ruang luar dan ruang dalam dengan pendekatan arsitektur ikonik untuk proyek perancangan International Art Centre di Bantul, DIY.

#### **b. Lingkup Spasial**

Ruang Lingkup Spasial pada perencanaan International Art Centre di Bantul, DIY, adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip arsitektur ikonik pada tatanan ruang luar dan ruang dalam bangunan.

## **1.5. Metode Studi**

### **1.5.1. Pola Prosudural**

Metode studi yang digunakan dalam perancangan International Art Centre di Bantul, DIY adalah dengan cara:

#### **a. Studi Literatur**

Mencari informasi data yang didapatkan melalui jurnal, buku, dan laman berita yang berhubungan dengan pembangunan International Art Centre, standarisasi gedung pertunjukan seni dan ruang pameran seni rupa, pengolahan tatanan ruang luar dan ruang dalam bangunan dengan penerapan pendekatan arsitektur ikonik, penataan cahaya yang baik, dan standarisasi akustik ruang untuk gedung pertunjukan seni, serta material dan struktur yang diwadahi dalam perencanaan International Art Centre di Bantul, Yogyakarta. Referensi yang diajukan berupa jurnal dan literatur yang digunakan untuk mencari informasi mengenai pendekatan arsitektur ikonik.

#### **b. Metode Observasi**

Metode observasi menggunakan tata cara pengumpulan data dan pencatatan hasil survei di lapangan serta wawancara dengan narasumber terkait dengan perencanaan pembangunan International Art Centre di Bantul, Yogyakarta.

**c. Motode Dekskriptif**

Metode deskriptif dengan menjelaskan data-data yang diperoleh dan penyampaian informasi yang aktual berkaitan dengan latar belakang permasalahan perencanaan International Art Centre di Bantul, Yogyakarta.

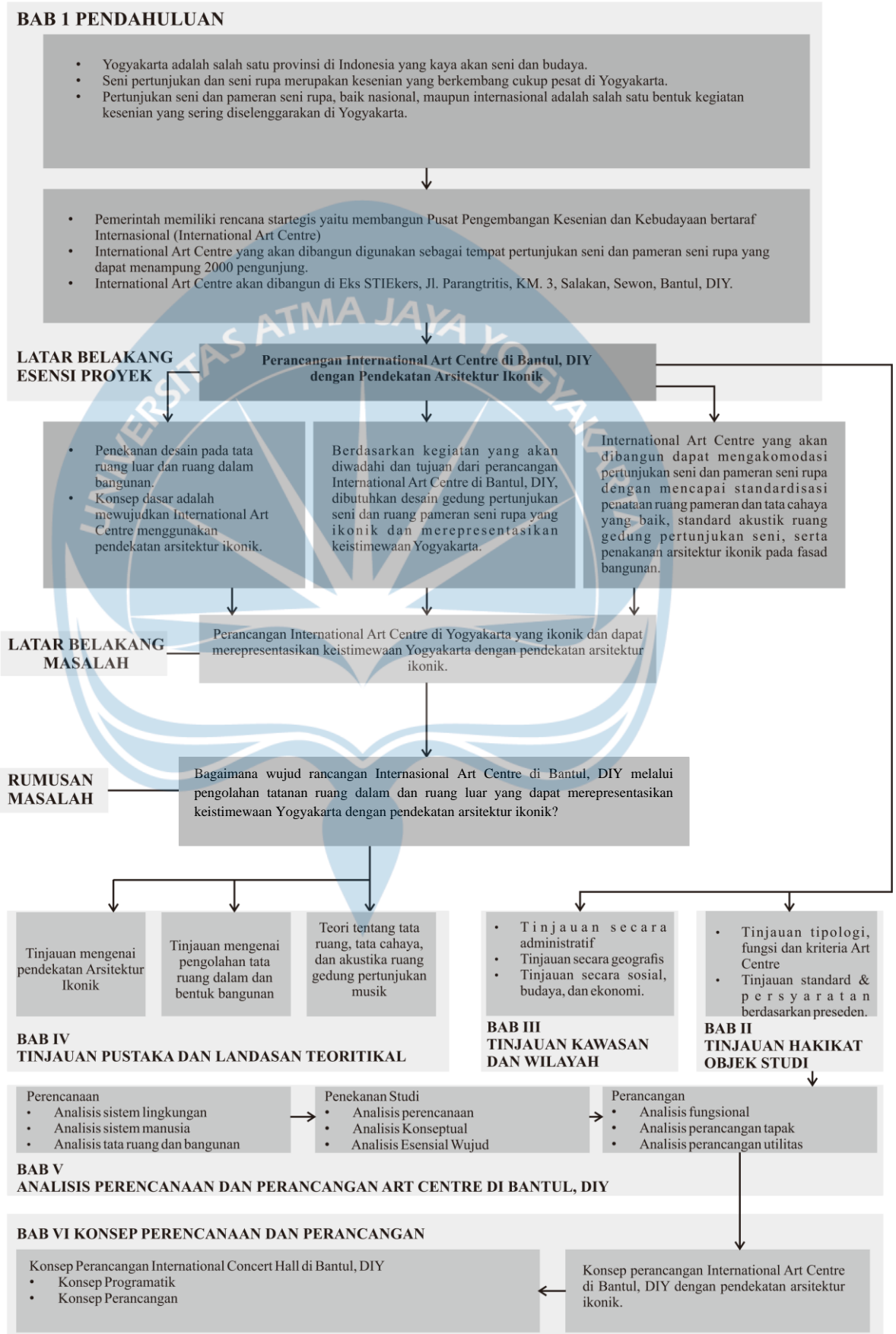
**d. Analisis**

Analisis dengan cara mengumpulkan data dan kebutuhan yang ada sehingga diperoleh kesimpulan dari perwujudan adanya rancangan International Art Centre di Bantul, DIY. Prosedur analisis data difokuskan pada pengolahan tatanan ruang luar dan ruang dalam bangunan agar dapat mewujudkan International Art Centre yang dapat menjadi ikon perkembangan seni pertunjukan dan seni rupa di Yogyakarta dan dapat merepresentasikan keistimewaan Yogyakarta.

**e. Sintesa**

Penyusunan sintesa berdasarkan hasil analisis dalam bentuk konsep perancangan serta ide desain perancangan sebagai solusi dari pemecahan masalah pada suatu bentuk rancangan International Art Centre di Bantul, Yogyakarta.

## 1.5.2. Tata Langkah





## 1.6. Sistematika Penulisan

Proposal perancangan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Pengadaan Proyek, Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran Penulisan, Lingkup Studi, Metode Studi, Keaslian Penulisan dan Sistematika Penulisan.

### BAB II TINJAUAN HAKIKAT OBJEK STUDI

Berisi tentang Definisi Secara Umum Mengenai *Art Centre*, Fungsi dan Tujuan *Art Centre*, Jenis Kegiatan pada *Art Centre*, Pelaku Aktivitas, Kebutuhan Standar Perencanaan dan Perancangan *Art Centre*, Tinjauan Terhadap Objek Sejenis/Preseden.

### BAB III TINJAUAN KAWASAN DAN WILAYAH

Berisi tentang meninjau dan memaparkan tentang potensi tapak bangunan yang dipilih, mengenai kondisi geografis, kondisi administrasi, kondisi geologis, dan geografis, sosial budaya, ekonomi, topografi, norma, dan kebijakan, serta sarana dan prasarana situasi di Eks STIEkers Bantul, DIY.

### BAB IV TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan mengenai arsitektur dengan pendekatan arsitektur ikonik melalui survei site dan pendekatan studi. Isi dari bab tersebut antara lain menjelaskan definisi mengenai arsitektur ikonik, prinsip-prinsip arsitektur ikonik, standardisasi gedung pertunjukan seni dan ruang pameran seni rupa, teori mengenai tata ruang, tata cahaya, dan akustika gedung pertunjukan seni.

### BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang Analisis Perencanaan dan Perancangan International Art Centre di Bantul, DIY yang meliputi analisis alur kegiatan, kapasitas peruangan, site, dan penekanan studi.

## BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang rumusan hasil analisis perencanaan dan perancangan serta penjabaran Konsep Perencanaan, Konsep Penekanan Studi, Konsep Perancangan, Konsep Aklimatisasi, dan Konsep Utilitas bangunan International Art Centre di Bantul, DIY dengan Pendekatan Arsitektur Ikonik.

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

